



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Memasuki abad ke-21 industri media mengalami perubahan yang sangat cepat. Lahirnya media massa merupakan salah satu perkembangan dari dunia informasi dan komunikasi. Manfaat dari perkembangan informasi dan komunikasi ini yang membawa masyarakat pada kemudahan dalam berkomunikasi.

Media massa cetak merupakan induk dari sejarah perkembangan media massa di Indonesia yang dimulai dari pertengahan abad ke 18 oleh kolonial Belanda. Memasuki tahun 1920-an televisi mulai diperkenalkan kepada masyarakat luas untuk mengirimkan berbagai informasi. Perkembangan ini juga menghasilkan beberapa media massa lainnya seperti radio, poster, media online dan lain sebagainya.

Televisi merupakan media yang memiliki popularitas yang tinggi jika dibandingkan media lainnya. Secara teknis pesawat televisi memiliki kemudahan dalam pengoperasiannya, hanya dengan menekan tombol lewat *remote control*, segala macam hiburan sudah terhidangkan di depan mata dan siap menghibur penonton (Surbakti, 2008:55).

Televisi sebagai salah satu media elektronik dalam komunikasi massa yang dianggap berhasil dalam menjalankan fungsi dalam menyiarkan hiburan, informasi dan pendidikan bagi masyarakat luas. Bila dibandingkan dengan

radio, televisi mempunyai dua komponen kuat yang saling melengkapi sehingga khalayak dengan mudah dapat mencerna informasi yang diterima melalui pesawat televisi, yaitu audio dan visual. Sementara media lainnya hanya berupa audio atau teks (Mulyana, 1997:169).

Perkembangan industri media massa, khususnya televisi mengalami kemajuan yang pesat dalam beberapa tahun. Dimulai dari televisi nasional TVRI pada tahun 1952 hingga saat ini tercatat 11 televisi swasta di Indonesia, yaitu ANTV, Global TV, Indosiar, Metro TV, MNC TV, RCTI, SCTV, Trans Corp. (Trans 7 dan Trans TV), TV One dan Kompas TV, dan belum lagi ditambah televisi berlangganan dan televisi lokal di setiap daerah.

Maraknya stasiun televisi di Indonesia menyebabkan terjadinya persaingan atau kompetisi diantara stasiun televisi. Televisi yang semula berlaku hanya sebagai institusi sosial, dan hanya berkuat pada pemahaman bagaimana mempengaruhi masyarakat secara politis, kini dihadapkan sebagai institusi bisnis yang harus berpikir bagaimana mendapatkan keuntungan (Erica dan Dhani, 2006:10).

Persaingan media yang terjadi pada saat ini menuntut institusi media menciptakan keunggulan kompetitif yang unik agar dapat bertahan di tengah-tengah persaingan industri media yang ketat. *Horror, Sex dan Violence (HVS)* merupakan strategi utama dalam menarik perhatian khalayak.

Menurut Nina Armando, pengamat aktif media dalam Yayasan Pengembangan Media Anak KIDIA mengatakan bahwa berdasarkan hasil temuan penelitian dari 18 perguruan tinggi di Indonesia sepanjang tahun 2007 – 2008,

program televisi di Indonesia dipenuhi dengan unsur-unsur HVS (Horor, Sex dan Violence).<sup>1</sup>

Metro TV sebagai stasiun televisi swasta di Indonesia mencoba mendobrak stigma tersebut dengan menghadirkan program komedi baru dan berbeda dengan program stasiun televisi lainnya yaitu *Open Mic*. *Open Mic* merupakan sebuah program yang tayang setiap hari Selasa pukul 22.30 WIB yang kemudian berubah menjadi hari Rabu pukul 22.30 WIB.

Program yang berdurasi selama 30 menit memiliki jenis komedi yang berbeda dengan program komedi lainnya yang hanya mengandalkan *property* untuk memukul satu sama lain (*slapstick*) dan cenderung memberikan penampilan yang berlebihan agar terlihat bodoh dan lucu, baik dari segi *make-up* dan pakaian. Sementara *Open Mic* merupakan sebuah pertunjukan yang hanya mengandalkan kemampuan berbicara dalam menciptakan sebuah lelucon tanpa menggunakan *property*.

*Open Mic* merupakan sebuah program yang menampilkan 5 orang yang berbeda-beda di setiap minggunya dimana masing-masing dari kelima orang tersebut diberikan waktu kurang lebih selama 6 menit untuk menyampaikan materi mereka, yang nantinya akan dinilai dan diberikan masukan oleh salah satu pakar *Stand Up Comedy* di Indonesia yaitu Ramon Papan.

Peserta *comic* (pelaku *open mic* dan *stand up comedy*) diberikan kebebasan dalam menentukan topik yang akan dibawakan. Biasanya materi yang di angkat lebih kepada masalah sosial yang sedang merebak di masyarakat namun tidak

---

<sup>1</sup> Madura Community, [http://muhayyi.student.umm.ac.id/download-as-pdf/umm\\_blog\\_article\\_24.pdf](http://muhayyi.student.umm.ac.id/download-as-pdf/umm_blog_article_24.pdf), akses pada 10 Februari 2013

sedikit juga mereka mencoba menyampaikan kritik-kritik sosial yang ditunjukkan kepada pemerintah atau pun sekedar pengalaman lucu yang *comic* pernah alami di kehidupan sehari-hari.

Adanya unsur penyampaian kritik sosial serta isu-isu sosial pada materi yang digunakan memberikan nilai tersendiri bagi program *Open Mic*, maka tidak jarang penggunaan suku, agama, ras dan antar golongan (*gender*) sebagai materi di setiap penampilan *comic*. Namun seringkali penggunaan suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) pada materi *Open Mic* dalam menyampaikan kritik sosial serta isu-isu sosial justru menjadi boomerang bagi Program *Open Mic* mengingat negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan perbedaan budaya dan bahasa.

Masyarakat Indonesia yang multikultur seringkali dijadikan alat untuk memicu kekerasan, meskipun sebenarnya faktor-faktor dari penyebab konflik tersebut lebih kepada ketimpangan ekonomi, ketidakadilan sosial dan politik (Rahardjo, 2005: 4).

Salah satu bentuk protes dari khalayak dituangkan lewat blogspot yang ditulis oleh Philemon H. Aritonang mengenai protes adanya penggunaan kaum Batak oleh seorang *comic* yaitu Mongol yang menyebabkan generalisasi kaum Batak sebagai pencopet serta generalisasi kaum Batak yang selalu beragama Kristen.<sup>2</sup>

Banyaknya protes dan pertanyaan khalayak terhadap penggunaan SARA pada program ini tidak hanya dikemukakan melalui blog namun lewat buku

---

<sup>2</sup> Kompasiana, <http://sosbud.kompasiana.com/2011/09/23/stand-up-comedy-di-metro-tv-berbau-sara-397867.html>, akses pada 11 Februari 2013

Merdeka dalam Bercanda karya Pandji Pragiwaksono, Pandji sempat menyinggung beberapa bentuk protes dan pertanyaan seputar penggunaan SARA yang dilontarkan oleh sejumlah penikmat komedi ini (2012:43).

Rahmat Vikri merupakan salah seorang *comic* baru di bidang *Stand Up Comedy*. Sebagai seorang *comic* baru Vikri terbilang cukup berani membawakan materi suatu golongan atau ras di setiap penampilan. Melalui observasi yang penulis lakukan pada website *youtube*, pria yang akrab di sapa Vikri ini sering kali membawakan materi kaum Arab di setiap penampilannya.

Salah satu edisi yang mengangkat identitas kaum Arab adalah edisi 20 Maret 2012. Kurang lebih selama 6 menit Vikri menggambarkan pengalaman dukanya sebagai kaum Arab yang tinggal di Indonesia. Dari mulai hal-hal kecil hingga identitasnya yang sulit diterima di dunia hiburan karena logat serta bahasa yang menyulitkannya bernyanyi serta berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya yang pada akhirnya dapat mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap kaum tersebut.

Adanya penggunaan identitas suatu kaum di setiap penampilan Vikri membuat salah satu kerabat Vikri, Nina Jaidi (Ibu) mendapatkan bentuk protes langsung dari beberapa kaum Arab karena adanya penggunaan identitas Arab yang dijadikan materi pada penampilannya (Wawancara Nina Jaidi, 28 Desember 2012).

Seringnya penggunaan suku, agama, ras dan indentitas suatu golongan pada setiap penampilan *comic* membuat penulis tertarik untuk menelaah motif *comic* di setiap penampilannya. Lewat penampilan Vikri yang menggunakan Budaya Arab

pada program *Open Mic* edisi 20 Maret 2012 penulis mencoba mengangkat topik ini untuk melihat dan menginterpretasikan motif Vikri dalam menggunakan Budaya Arab di Indonesia, apakah sekadar untuk hiburan semata atau justru menciptakan stereotip orang Arab yang nantinya dapat menimbulkan konflik mengingat negara Indonesia merupakan negara yang pluralisme dan multikultural.

## **1.2 Perumusan masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas dikemukakan suatu perumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana motif Rahnat Vikri menggunakan budaya Arab sebagai materi pada program *open mic* edisi 20 Maret 2012?”

## **1.3 Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar dan menginterpretasikan motif yang mendasari Vikri dalam penggunaan Budaya Arab di Indonesia pada program *Open Mic* Edisi 20 Maret 2012 di Metro TV lewat teori Dramaturgi Ervin Goffman.

## **1.4 Signifikansi penelitian**

### **1.4.1 Signifikansi akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, menambah pengetahuan serta dapat dijadikan masukan, dan sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan pengembangan studi dramaturgi pada program televisi dalam kajian media massa.

### **1.4.2 Signifikansi praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kontribusi panduan bagi stasiun televisi untuk lebih memilih dalam menentukan materi yang akan ditayangkan salah satunya adalah program *Open Mic*. Sehingga bisa diterima masyarakat berbagai golongan dan secara luas mengingat negara Indonesia merupakan negara pluralisme.

UMMN